

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ghufron & Rini, 2010: 34), merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi individu yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Anthony (dalam Ghufron & Rini, 2010: 34) berpendapat bahwa, “Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.”

Lie (dalam Susanti, 2016: 35) menyatakan bahwa, “Kepercayaan adalah salah satu faktor bagi seseorang untuk dapat mempertimbangkan dan membuat keputusan tertentu.” Percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang definisi kepercayaan diri, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan akan diri sendiri mengenai segala potensi yang ada dalam diri untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan potensi diri.

Madina, dkk (2016: 67) mengungkapkan bahwa, “Percaya diri dalam mengemukakan pendapat adalah keyakinan dan dorongan yang kuat dari dalam diri individu untuk mengutarakan pendapat, ide, dan pikiran, serta dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain, dan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.”

Anindawati (dalam Fatimah, 2016: 34) berpendapat bahwa, “Kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis, tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik.” Kemampuan mengemukakan pendapat yang dikuasai siswa diharapkan akan membantu memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pendapat dari beberapa ahli mengenai kemampuan mengemukakan pendapat dapat disimpulkan bahwa mengungkapkan pendapat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam mengutarakan ide, gagasan atau hasil pemikiran. Individu saat berinteraksi dengan orang lain, biasanya ingin menciptakan kesan-kesan tertentu, merangsang munculnya gagasan-gagasan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain. Kadang kala kita berhasil mencapai semuanya. Namun, ada kalanya kita gagal. Artinya, terkadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang kita harapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 21 Surabaya. Terdapat sekitar 60% siswa dari 37 siswa kelas VIII-G masih mengalami krisis kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Siswa banyak yang diam ketika guru memberikan pertanyaan, siswa tidak ada yang berani untuk mengemukakan idenya sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa takut dan malu ditertawakan temannya saat ingin mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Budiyanto tentang “Meningkatkan percaya diri dalam mengemukakan pendapat di Ponorogo.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Sampung, khususnya pada kelas XI IPS 2, terdapat sekitar 30% dari 24 siswa yang mengalami kesulitan mengutarakan pendapat di kelas. Siswa mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat dikarenakan ragu-ragu jika bertanya kepada guru, mengalami kesulitan berbicara dalam melakukan presentasi di depan kelas, dan ragu - ragu jika ingin menjawab pertanyaan dari guru (Budiyanto, 2016).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hafidz tentang “Kepercayaan diri terhadap ketergantungan media sosial pada siswa

di SMK 1 Bantul.” Penelitian yang dilakukan pada siswa SMK 1 Bantul dengan sejumlah 139 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri dengan kategori tinggi sebanyak 48% atau setara dengan 67 siswa, kategori sedang sebanyak 52% atau setara dengan 72 siswa, dan kategori rendah sebanyak 0%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di SMK 1 Bantul menunjukan bahwa masih terdapat beberapa siswa mengalami rasa kurang percaya diri (Hafidz, 2016: 7).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Madina, dkk tentang “Peningkatan perilaku percaya diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Palu.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 siswa yang menjadi subjek penelitian, sekitar 80% tingkat kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat berada pada tingkat sedang, sedangkan 20% berada pada klasifikasi rendah (Madina, dkk, 2016: 66).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fatimah tentang “Kemampuan mengemukakan pendapat melalui teknik debat aktif di Jawa Barat.” Terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat siswa sebesar 87.23 dengan persentase 45.43%, subjek sering terlihat bingung, merasa gugup saat hendak menyampaikan pendapatnya. Secara keseluruhan, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat, masih ada sebagian yang merasa takut untuk menyampaikan pendapatnya (Fatimah, 2016).

Rasa percaya diri dapat ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari, serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di lingkungan sekolah. Percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan sikap cemas seperti dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan tidak tenang serta perasaan-

perasaan lain yang mengikutinya atau pengalaman-pengalaman masa lalu yang buruk sehingga membuat siswa merasa tidak percaya diri.

Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005: 6).

Anindawati (dalam Fatimah, 2016: 34) mengungkapkan bahwa “Kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis, tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik.” Kemampuan mengemukakan pendapat yang dikuasai siswa diharapkan akan membantu memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Mastuti (dalam Komara, 2016: 37) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orang tua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri. Menurut pendapat Iswidharmanjaya (dalam Komara, 2016: 37) menyatakan “Faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.”

Dampak yang ditimbulkan dari sikap kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat adalah siswa menjadi kurang aktif dalam proses belajar di kelas, siswa tidak bisa menggali potensi yang ada dalam diri, tidak kreatif sehingga dengan demikian kecakapan atau kemampuannya kurang berkembang dan akan menyebabkan semakin merosotnya rasa percaya diri pada anak. Sikap kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat dapat menyebabkan siswa menjadi pendiam, sulit bergaul, dan tertinggal jauh dengan perkembangan teman sebayanya. Hal tersebut jika dibiarkan berlarut-larut dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yang menjadi menurun.

Dampak positif yang ditimbulkan dari rasa percaya diri dalam mengutarakan pendapat adalah siswa menjadi lebih berani, dapat menambah wawasan lebih luas, karena siswa memberikan ide atau gagasan tentang sesuatu yang dipikirkan. Kesenangan dan keberanian dapat menghasilkan berkembangnya kecakapan atau kemampuannya; penambahan kecakapan atau kemampuan dapat menambah rasa percaya dirinya; bertambahnya rasa percaya diri

menyebabkan bertambahnya kreativitas, dan seterusnya selama hidup. Sebaliknya, anak yang tidak mempunyai rasa percaya diri akan takut bereksperimen.

Ghufron & Rini (2010: 38) mengungkapkan bahwa, “Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan.” Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut para ahli dapat disimpulkan, bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri, yakni semua ide, pikiran, kepercayaan dan pengetahuan akan diri sendiri akan segala potensi yang dimiliki, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dan teman sebaya.

Layanan yang digunakan pada kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan pendapat adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Menurut Prayitno (dalam Marjanti, 2015) berpendapat bahwa “Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan menciptakan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.”

Konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik atau isu-isu seputar hal-hal yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu. Program konseling kelompok sangat diperlukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok menjadi program bimbingan dan konseling yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkah laku siswa.

Salah satu cara untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan pendapat adalah dengan menggunakan strategi *client centered* dalam setting konseling kelompok. Strategi *client centered* merupakan strategi konseling yang bertujuan untuk menjadikan individu lebih terbuka pada pengalaman, mempercayai organismenya sendiri, mengembangkan evaluasi internal yang menuntut adanya perubahan kepribadian

konseli, mengembangkan evaluasi internal yang menuntut adanya perubahan kepribadian konseli (Corey, 2013: 94).”

Muwakhidah (2016: 58) mengemukakan bahwa, “Strategi *client centered* pada dasarnya berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditujukan oleh konselor terhadap konseli, dimana masing-masing saling mengungkapkan atau memperlihatkan kemanusiaannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan serta memfasilitasi konseli untuk memiliki rasa kepercayaan diri dan kemampuan individu saat ini (Muwakhidah, 2016: 58).”

Strategi tersebut dipercaya mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan pendapat.

Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasarkan fakta yang muncul tentang kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Strategi *Client Centered* terhadap Kepercayaan Diri dalam Mengutarakan Pendapat pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya.”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Strategi *Client Centered* terhadap Kepercayaan Diri dalam Mengutarakan Pendapat pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Apakah penggunaan strategi *client centered* dalam konseling kelompok secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat pada siswa?

D. Tujuan

Penelitian ini dilakukan, bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh layanan konseling kelompok dengan strategi

client centered terhadap kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu berguna dan dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menambah kepustakaan sekaligus memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan terutama pada bidang bimbingan dan konseling.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti di masa yang akan datang dapat mengembangkan ilmunya dalam bidang bimbingan dan konseling.
- c. Hasil penelitian dijadikan sebagai suatu pedoman dalam pembelajaran dan penerapan pada teori konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan pendapat, serta dapat menambah wawasan yang luas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terhadap beberapa pihak sebagai berikut.

a. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap percaya diri dalam mengutarakan pendapat.

b. Guru BK atau Konselor.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi suatu masukan bagi sekolah dalam menyusun suatu program dengan upaya meningkatkan dan mengembangkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan pendapat yang menyebabkan kendala dalam proses belajar, serta sebagai landasan untuk mengetahui penyebab serta mengidentifikasi secara signifikan tentang kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat pada siswa, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengutarakan pendapat.

c. Bagi Sekolah

- 1) Adanya penelitian ini, mampu memberikan saran serta wawasan bagi sekolah mengenai layanan konseling kelompok dengan menggunakan strategi *client centered*.
- 2) Apabila penelitian ini memberikan dampak yang baik untuk peserta didik, maka akan menjadikan sekolah tersebut menjadi lebih berkualitas dalam hal pembelajaran.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman serta mampu memberikan jalan keluar atau masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman peneliti dalam hal penelitian pendidikan serta dalam penyusunan karya tulis ilmiah.
- 2) Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui keadaan pendidikan di Indonesia yang sebenarnya dan mampu melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya.